

## Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Membentuk Sikap Demokratis Siswa di Sekolah Menengah Atas

Mutiara Nurmanita

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: mutiara.nurmanita@yahoo.com

### Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan model yang cocok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah hanya transfer pengetahuan dan belum mampu membentuk sikap dan keterampilan siswa. Tentu saja hal tersebut menjadi polemik dalam menerapkan model yang ditujukan untuk membentuk sikap demokratis siswa. Sikap demokratis sebagai upaya untuk menjadikan warga negara yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan sikap demokratis yaitu dengan model kelompok penyelidik. Kelompok penyelidik merupakan model pembelajaran yang menunjang siswa agar mampu berdiskusi dengan siswa lain dalam membentuk sikap demokratis yaitu mampu bertanya, mengemukakan pendapat sehingga terjalin hubungan interpersonal antarsiswa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan untuk kemudian dianalisis. Model kelompok penyelidik dapat diterapkan dalam beberapa langkah untuk membentuk sikap demokratis siswa di Sekolah Menengah Atas yaitu: *Pertama*, menyajikan topik sesuai dengan minat dalam kelompok. *Kedua*, topik yang telah dipilih dalam kelompok kemudian dilakukan perencanaan untuk penyelidikan. *Ketiga*, kelompok melakukan investigasi terhadap topik yang telah dipilih. *Keempat*, kelompok merencanakan untuk melakukan persentasi di depan kelas akan tetapi terlebih dahulu membahas topik untuk diselesaikan. *Kelima*, kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan anggota kelompok lainnya mendengarkan perwakilan kelompok menjelaskan topik yang telah didiskusikan.

**Kata kunci :** *Investigasi Kelompok, Model Pembelajaran, Sikap Demokratis*

### Abstract

*This writing aims to describe a suitable model in the learning of Pancasila and Citizenship Education for senior high school because the subjects of Pancasila and Citizenship Education in schools are only knowledge transfer and have not been able to shape the attitudes and skills of students. Of course it becomes polemic in applying models aimed at shaping students' democratic attitudes. Democratic attitude as an effort to make citizens able to solve the problems that occur by using the right model of learning with democratic attitude that is with the model of the group of investigators. Groups of investigators is a model of learning that supports students to be able to discuss with other students in forming democratic attitude that is able to ask, express opinions so interpersonal interpersonal relationship. The method used in this paper is literature study to be analyzed. The model of group of investigators can be applied in several steps to shape the democratic attitude of students in High School: First, present the topic according to the interest in the group. Second, the topics that have been selected in the group are then carried out planning for the investigation. Third, the group passed an investigation into the chosen topic. Fourth, the group plans to do a presentation in front of the class but first discuss the topic to be resolved. Fifth, the group made a presentation in front of the class and other group members listened to group representatives explain the topics that have been discussed.*

**Keyword:** *Group Investigation, Learning Model, Democratic Attitude*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aset kemajuan bangsa. Bangsa yang mampu membentuk warga negara demokratis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan di masyarakat dengan bijak. Permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan dengan sikap seorang warga negara. Warga negara mempunyai peran dan ikut andil dalam kegiatan masyarakat dengan memberikan kontribusi kepada negara. Negara Indonesia sebagai negara dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk

menjadikan warga negara yang bersikap demokratis adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah atas. Namun dalam perjalanannya PPKn masih mengalami kendala. Widiatmaka (2016:193) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn masih mengedepankan aspek kognitif sehingga tujuan untuk menjadikan siswa yang kritis dan bertanggung jawab masih belum terealisasi. Siswa menganggap PPKn adalah pelajaran yang membosankan dikarenakan selalu teori dan tidak aplikatif. Bahkan sebagian besar

siswa hanya sebagai syarat kelulusan sehingga kesimpulan mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang tidak penting.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah sering menekankan pada inisiasi sosial dengan memfokuskan pada pengetahuan, keterampilan, nilai yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri sebagai anggota masyarakat yang harus terlibat dalam berbagai kegiatan. Siswa diminta untuk memilih tema yang relevan terhadap kehidupan bermasyarakat. Namun hanya 11% yang memilih tema tentang permasalahan negara dan 9% memilih tema tentang bentuk ketidakadilan (Koyama, 2017: 3). Di dalam hal ini, siswa diusahakan dan diharuskan agar mampu menyelesaikan tema-tema terkait dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Maka perlu mata pelajaran PPKn mendukung nilai-nilai demokrasi terkait hak-hak siswa untuk memilih dan membahas permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan.

Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan Mathe (2016:273) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akademis siswa di sekolah menengah atas belum mendukung nilai-nilai demokrasi dalam bentuk PPKn. Rata-rata siswa hanya memahami demokrasi dengan berfokus pada hak dan kebebasan. Maka perlu ada sikap yang demokratis dari siswa untuk tidak hanya memahami akan tetapi cara melakukan sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. PPKn sebagai strategi untuk mendorong kewarganegaraan informasi aktif dan mempromosikan cara berpikir demokratis. Proses demokratis yang diterapkan pada siswa melalui diskusi kelas dengan kegiatan kooperatif untuk membahas isu-isu publik (Lin, 2013:2). Isu-isu publik dapat diselesaikan dengan model-model pembelajaran. Winarno, Haryati & Muhtarom (2013:101) menyatakan bahwa model pembelajaran harus dilakukan tidak hanya kognitif saja akan tetapi juga sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk demokratis adalah dengan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa dapat berkerja sama dengan cara berdiskusi (Akca, 2016:84). Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk menjalin hubungan interpersonal antarsiswa sehingga tercipta kegiatan yang demokratis. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menunjang sikap demokratis siswa yaitu model pembelajaran investigasi kelompok. Sangadji (2016: 92) menyatakan bahwa investigasi kelompok mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi misalnya dalam memberikan pendapat, menyatakan pendapat, dan menyanggah pendapat sehingga siswa dapat berpikir dan bersikap demokratis. Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat diterapkan untuk

membentuk sikap demokratis siswa di sekolah menengah atas.

## Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan yang mana menggunakan teknik analisis. Teknik analisis untuk data interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang meliputi mendeskripsikan dan menggambarkan prosedur secara sistematis berdasarkan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Fathurrahman, 2015: 29). Suprijono (2010:46) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalam tujuan, tahapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran yang kondusif yaitu mendukung dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tepat.

Melalui model pembelajaran ditujukan agar siswa dapat mendapatkan informasi, ide, gagasan, keterampilan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Berbeda dengan pendapat yang sebelumnya tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala, 2010:176).

Model pembelajaran yang dapat menunjang sikap demokratis siswa adalah pembelajaran kooperatif. Rahayu (2011: 140) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menyiratkan sikap dan perilaku sebagai kerja kolektif untuk menjalin kerja sama oleh dua orang atau lebih yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran kooperatif mendorong dan memungkinkan interaksi dan hubungan yang saling ketergantungan efektif antaranggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif memberi kemudahan bagi para siswa untuk mendukung kegiatan sosialisasi bersama dengan berkerja sama dalam kelompok. Timbul rasa untuk bertanggung jawab dengan mencoba sikap yang lebih aktif dengan kepuasan memberikan kontribusi kepada orang lain. Akca (2016: 84) menyatakan pembelajaran kooperatif juga dapat

menunjang siswa untuk dapat bersikap demokratis yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan sosial dan perubahan individu dari yang pasif menjadi aktif untuk berkomunikasi. Selanjutnya sikap dan perilaku siswa dengan siswa lain dapat baik. Para siswa dalam kelompok belajar berdasarkan kerja sama tim untuk meningkatkan keterampilan interpersonal atau sosial dengan semangat tim. Keterampilan sosial dimulai dari keterampilan untuk mempertahankan hubungan kelompok, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan terhadap emosi untuk mengatasi perilaku agresif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, menghormati pendapat masing-masing, membantu dalam belajar sehingga menjadikan siswa yang demokratis.

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah strategi pengajaran siswa. Genc (2016: 20-21) menyatakan bahwa siswa akan belajar untuk melakukan koordinasi untuk menyelesaikan masalah untuk diatasi, melatih siswa agar mampu menguraikan dan memperluas pengetahuan karena dapat belajar untuk merefleksikan, memantau, mengevaluasi, mengatur pengetahuan, dan keterampilan yang akan diperoleh. Agar pembelajaran kooperatif menjadi lebih efektif maka harus memenuhi syarat yaitu siswa harus berkerja secara tim, dan siswa harus memiliki kemampuan atau prestasi dalam berdiskusi dan berkomunikasi. Manfaat belajar dengan pembelajaran kooperatif yaitu terjalin hubungan yang positif untuk berkerja secara berkelompok, sikap bertanggung jawab antarsiswa dalam kelompok (Jolliffe & Chapman, 2007:14). Model pembelajaran kooperatif yang dapat menunjang sikap demokratis yaitu investigasi kelompok.

### **Investigasi Kelompok**

Model investigasi kelompok merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Suyatno (2009:56) mengemukakan bahwa investigasi kelompok yang bertujuan dengan melibatkan kelompok kecil dimana siswa akan menggunakan kegiatan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model ini cocok untuk diterapkan pada pembelajaran yang menunjang keterampilan siswa yaitu berdemokratis.

Taniredja, dkk (2011: 72) menyatakan bahwa pembelajaran investigasi kelompok dibentuk oleh siswa sendiri dengan beranggotakan berjumlah 2-6 orang, tiap kelompok bebas untuk memilih subtopik dari keseluruhan uni materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan kepada siswa, kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok memilih perwakilan yang akan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi hasil temuan

dengan menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Model pembelajaran investigasi kelompok memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut. *Pertama*, investigasi dimulai saat ada topik masalah yang akan dibahas. Disaat melakukan penelitian siswa mencari jawaban masalah, siswa mencari pengetahuan yang diperoleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa ketika mengerjakan tugas. *Kedua*, interaksi diantara siswa adalah dengan saling mendorong untuk mengembangkan gagasan, saling membantu untuk memfokuskan perhatian terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. Interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka dihadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan sehingga siswa termotivasi untuk menyelesaikan setiap topik permasalahan dengan sikap yang antusias.

*Ketiga*, penafsiran dimana para siswa menjalankan penelitian secara individual, berpasangan dan mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Siswa bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. Bersama-sama siswa mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah digabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap siswa dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya. *Keempat*, motivasi intrinsik dimana siswa menghubungkan masalah-masalah yang akan diselidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan, informasi yang mereka perlukan.

Penyelidikan yang mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi dengan orang lain. Dari empat fitur dasar karakteristik unit investigasi kelompok bahwa bentuk pembelajaran kooperatif dengan metode spesialisasi tugas. Model investigasi tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektualnya, dan maksud dari subyek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar (Taniredja dkk, 2011: 75).

Investigasi kelompok merupakan kelompok yang melakukan penyelidikan terhadap topik akan dibahas. Sharan & Sharan (1989: 17) mengatakan bahwa

investigasi kelompok sebagai sebuah organisasi yang mendorong dan membimbing siswa untuk aktif dalam menanggapi isu-isu yang krusial. Isu-isu krusial dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkerja sama dimulai dari perencanaan sampai melaksanakan penyelidikan. Investigasi kelompok sebagai sebuah model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Sumarmi (2012:127-132) mengemukakan bahwa yaitu kelebihan dari investigasi kelompok antara lain: siswa dapat berpartisipasi secara demokratis dengan menyumbangkan ide dalam kegiatan diskusi, dapat berbicara dan bekerja sama dengan anggota kelompok, siswa dapat memperoleh pembelajaran secara lebih efektif dan menarik sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial dalam kelompok, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian ditransfer kepada anggota kelompok yang lain seperti penyelesaian tema yang akan dibahas dan didiskusikan, dan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dibahas.

Sedangkan kelemahan dari investigasi kelompok yaitu proses penyelidikan sering menghambat siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan topik permasalahan yang akan dibahas sehingga memerlukan pengaturan dalam situasi dan kondisi tersebut, keadaan kelas yang tidak selalu mendukung kerja kelompok, keberhasilan kelompok tergantung pada pemimpin dalam kelompok. Dalam memperbaiki kelemahan dalam investigasi kelompok maka dapat dibahas bahwa siswa diberi pemahaman dan pengertian tentang cara melakukan penyelidikan terhadap topik permasalahan yang akan dibahas, kelas yang kurang mendukung maka perlu ada komunikasi yang baik antarsiswa dalam kelompok agar kelas menjadi lebih kondusif dengan memberikan semangat dan motivasi, siswa yang diberikan tugas untuk memimpin anggota kelompok perlu memiliki kesiapan dan mental yang berani dalam berdiskusi dengan anggota kelompok dengan cara terlibat dalam kegiatan kelompok. Dalam pembelajaran investigasi kelompok diperlukan langkah-langkah yang akan diterapkan di kelas.

Langkah-langkah dalam investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Zingaro (2008: 1-2) bahwa langkah-langkah dalam penerapan investigasi kelompok sebagai berikut. *Pertama*, menyajikan topik sesuai dengan minat dalam kelompok dan pembentukan kelompok ditentukan oleh siswa. *Kedua*, topik yang telah dipilih dalam kelompok kemudian dilakukan perencanaan untuk penyelidikan. *Ketiga*, kelompok melakukan investigasi terhadap topik yang telah dipilih. *Keempat*, kelompok merencanakan untuk melakukan presentasi di depan kelas akan tetapi terlebih dahulu membahas topik untuk diselesaikan.

*Kelima*, kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan anggota kelompok lainnya mendengarkan perwakilan kelompok menjelaskan topik yang telah didiskusikan.

Setiawan (2006:10) mendeskripsikan fase-fase dalam pembelajaran investigasi kelompok adalah sebagai berikut. *Pertama*, fase membaca, menerjemahkan, dan memahami masalah. Pada fase ini siswa harus memahami permasalahannya dengan jelas. Apabila dipandang perlu membuat rencana apa yang harus dikerjakan, mengartikan persoalan menurut bahasa mereka sendiri dengan jalan berdiskusi dalam kelompoknya, yang kemudian didiskusikan dengan kelompok lain. Jadi pada fase ini siswa memperlihatkan kecakapan bagaimana memulai pemecahan suatu masalah dengan menginterpretasikan soal berdasarkan pengertian dan membuat kesimpulan tentang apa yang harus dikerjakannya.

Pada fase ini mungkin siswa menjadi bingung dengan apa yang harus dikerjakan pertama kali maka peran guru sangat diperlukan, misalnya memberikan saran untuk memulai dengan suatu cara, hal ini dimaksudkan untuk memberikan tantangan atau menggali pengetahuan siswa, sehingga mereka terangsang untuk mencoba mencari cara-cara yang mungkin untuk digunakan dalam pemecahan soal tersebut, misalnya dengan membuat gambar, mengamati pola atau membuat catatan-catatan penting. Pada fase ini siswa diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut mendiskusikan dan memilih cara atau strategi untuk menangani permasalahan, memilih dengan tepat materi yang diperlukan, menggunakan berbagai macam strategi yang mungkin, mencoba ide-ide yang mereka dapatkan pada fase memilih cara-cara yang sistematis, mencatat hal-hal penting, bekerja secara bebas atau bekerja bersama-sama (atau keduanya).

Selanjutnya bertanya kepada guru untuk mendapatkan gambaran strategi untuk penyelesaian, membuat kesimpulan sementara, dan mengecek kesimpulan sementara yang didapat sehingga yakin akan kebenarannya. *Kedua*, fase menjawab pertanyaan yang diberikan dan mengkomunikasikan jawaban. Setelah memecahkan masalah, siswa harus diberikan pengertian untuk mengecek kembali hasilnya, apakah jawaban yang diperoleh itu cukup komunikatif atau dapat dipahami oleh orang lain, baik tulisan, gambar, ataupun penjelasannya. Pada intinya fase ini siswa diharapkan berhasil mengecek hasil yang diperoleh, mengevaluasi pekerjaannya, mencatat dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh dengan berbagai cara, dan mentransfer keterampilan untuk diterapkan pada persoalan yang lebih kompleks.

Proses investigasi kelompok yang diterapkan dalam penulisan yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menengah atas. PPKn menjadi salah satu bidang kajian yang

mengemban misi nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hemafitria (2017:47-48) menyatakan bahwa PPKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara cerdas, partisipasi, bertanggung jawab, dan demokratis. PPKn menjadikan siswa untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, PPKn harus diterapkan dengan memperhatikan dimensi-dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkonteks nilai-nilai moral maupun demokrasi. Demokrasi dalam pembelajaran PPKn, Kirlin (2003:11-12) menyatakan bahwa prinsip demokrasi yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan untuk berdemokrasi dengan cara mengembangkan keterampilan dalam berdemokrasi, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dengan berpartisipasi dalam mengevaluasi masalah untuk diambil kebijakan, mengembangkan keterampilan dengan berinteraksi dengan orang lain dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi diterapkan kepada siswa agar memiliki sikap demokratis.

### **Sikap Demokratis**

Siswa dalam kehidupan bermasyarakat dituntut agar memiliki sikap yang demokratis. Ngongo & Gafur (2012: 110) menyatakan bahwa sikap demokratis merupakan usaha dari siswa dalam memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan demokrasi di Indonesia dengan cara belajar secara demokratis. Selanjutnya Taniredja, dkk (2010:111) mengemukakan bahwa sikap demokratis menekankan pada kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Sikap demokratis dimiliki oleh siswa untuk senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada. Kegiatan yang demokratis menguasai agar siswa dapat memahami dan membangun permasalahan sosial yang kompleks ditandai dengan tujuan dan minat siswa dalam memilih (Lin, 2013:4). Dalam sikap demokratis sering muncul delegatif.

Kang & Lee (2017:2) mengemukakan bahwa sikap demokratis yang delegatif seperti sikap otoriter yang dikuasai oleh siswa yang mempunyai hak penuh untuk menjalani kegiatan diskusi. Sikap demokratis yang delegatif cenderung menguntungkan pihak tertentu sehingga sangat merugikan siswa yang lainnya. Maka perlu ada koordinasi dan pembagian tugas yang sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dalam kelompok. Kegiatan yang dapat menunjang sikap demokratis yaitu mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat antarsiswa, tidak memaksakan pendapat orang lain harus sama atau persis dengan yang diinginkan, toleran dalam bermusyawarah dengan cara berdiskusi, bersedia melaksanakan setiap keputusan yang telah diambil dalam kelompok, menghargai kritikan yang dilontarkan oleh orang lain,

dan membuat keputusan yang adil ketika ada pendapat yang berbeda (Setiawan, 2014: 69). Dengan demikian sikap demokratis dapat berjalan dengan baik jika ada keseimbangan antara pendapat siswa yang satu dengan siswa lain dengan tidak ada unsur saling menghakimi siswa lain karena tidak bisa berpendapat sehingga perlu ada kerja sama yang tepat dan mendukung antarsiswa (Salinas & Booth, 2011: 3).

Siswa yang dikatakan memiliki sikap demokratis jika memiliki beberapa karakteristik demokratis. Sarbaini, Winarso & Jamaludin (2015:761-762), karakteristik sikap demokratis sebagai berikut. *Pertama*, bertoleransi seperti siswa menghargai pendirian siswa lain dalam mengemukakan pendapat, siswa bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompok. *Kedua*, kebebasan mengemukakan pendapat di depan kelas seperti siswa bebas mengemukakan pendapat pada pembelajaran sedang berlangsung, siswa menaati peraturan yang telah ditentukan dalam kelompok misalnya bertanggung jawab atas tugas yang telah disepakati.

*Ketiga*, menghormati perbedaan pendapat siswa lain seperti siswa selalu sopan berbicara dengan siswa lain, siswa menghargai siswa lain yang sedang berbicara dengan cara mendengarkan dengan baik, siswa menggunakan kata yang sopan dan baik bila siswa lain sedang berbicara. *Keempat*, memahami perbedaan agama, ras, budaya seperti siswa tidak membedakan budaya siswa lain dalam berkomunikasi, siswa tidak membedakan dalam berinteraksi dengan yang lain. *Kelima*, memiliki sikap terbuka dan mampu berkomunikasi seperti siswa siap menerima kritikan dari siapapun, siswa selalu siap menerima keputusan yang diambil walaupun berbeda dan bertentangan dengan pendapat diri sendiri.

*Keenam*, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan seperti siswa selalu berbaaur dengan siswa lain saat belajar sedang berlangsung, siswa tidak membedakan siswa lain untuk belajar. *Ketujuh*, memiliki sikap percaya diri seperti siswa selalu sabar menghadapi permasalahan yang dihadapi, siswa selalu bijak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, siswa selalu berperan dalam segala kegiatan. *Kedelapan*, memiliki sifat untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain seperti siswa berusaha untuk tidak membebani orang lain dalam setiap tugas yang diberikan, siswa berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan setiap tugas.

*Kesembilan*, sikap saling menghargai seperti siswa menghormati orang lain, siswa bersikap lembut dalam bertingkah laku, siswa tidak mengejek orang lain. *Kesepuluh*, mampu mempertahankan diri seperti siswa selalu berkomitmen dengan perkataannya, siswa selalu berkomitmen terhadap tugas yang diberikan kepadanya. *Kesebelas*, memiliki sikap untuk bersama seperti siswa bergaul dengan siswa lainnya dengan tidak membedakan status sosial, siswa selalu

memberikan pertolongan kepada siswa lain sesuai kemampuannya, siswa selalu berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain.

Chayati, Supriyanto, Yahya (2015:22) mengemukakan bahwa penerapan demokrasi di kelas misalkan sekolah mengajarkan kesadaran berdemokrasi, cara menghormati hak orang lain, bermusyawarah mufakat. Maka perlu ada perwujudan di sekolah dengan menanamkan sikap demokrasi dengan membangun suasana demokratis yaitu menghargai orang lain dalam menyampaikan pendapat dan dalam memberikan saran. Suasana sekolah harus menunjukkan kebebasan mengeluarkan pendapat kepada siswa dengan sikap sopan santun berdemokrasi. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan berpengaruh pada perkembangan sikap demokratis terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan. Pengembangan demokrasi di sekolah maka perlu keterlibatan dari berbagai pihak termasuk guru dan orang tua untuk belajar berdemokrasi, proses belajar demokrasi akan lebih baik jika diajarkan sejak dini. Lebih lanjut pembelajaran demokrasi di sekolah harus berjalan dengan baik dan lancar dengan mengajarkan sikap demokratis siswa.

Seseorang yang dikatakan memiliki sikap demokratis yaitu mampu menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga artinya siswa diberikan pemahaman cara menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik dan bijak, membiasakan diri untuk bermusyawarah dengan siswa-siswa lain walau berbeda status, menerima kekalahan jika tidak dapat mencapai keberhasilan dalam kelompok, mengemukakan pendapat di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbicara untuk bertanya, menanggapi, dan menyanggah pendapat siswa lain yang berbeda (Kurniawan, 2013:145).

Cara membentuk sikap demokratis pada siswa melalui beberapa cara. Sarwono (2011: 203-204) mengemukakan bahwa sikap demokratis dapat terbentuk jika memiliki empat bagian yaitu sebagai berikut. *Pertama*, adopsi merupakan kejadian dan peristiwa yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus, memiliki jangka waktu yang lama yang diserap ke dalam diri sendiri dan mempengaruhi perilaku untuk membentuk sikap yang demokratis. *Kedua*, diferensiasi merupakan perkembangan inteligensi yang didasarkan pada perkembangan usia yang akan mempengaruhi cara berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas. *Ketiga*, integrasi merupakan pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dengan berbagai pengalaman siswa dalam membentuk sikap yang terjadi didalam dirinya. *Keempat*, pengalaman yang secara tidak sengaja hadir sehingga memberikan kesan pada siswa dalam berpendapat di depan kelas.

### **Penerapan Investigasi Kelompok untuk Membentuk Sikap Demokratis Siswa di SMA**

Pentingnya sekolah dalam menerapkan sikap demokratis siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara lebih bijak maka perlu dilakukan dengan perencanaan yang ada dalam pembelajaran. Perlu ada keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dengan bekerja sama dengan siswa lain (Schulz, Ainley, & Fraillon, 2013: 3). Selanjutnya kajian tentang sikap demokratis sangat erat dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menuangkan konsep berupa ide, prinsip, atau kategori (Mathe, 2016:272). Sikap demokratis diterapkan di sekolah dengan memperhatikan berbagai hal terkait seperti keterlibatan kerja sama guru dan siswa, perkembangan keterampilan siswa untuk berdemokrasi baik secara psikologi, moral, dan sosial. Kegiatan menanamkan sikap dan kepercayaan kepada siswa untuk belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi (Korkmaz & Erden, 2014:367).

Sikap demokrasi dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan siswa dalam berpendapat dalam kelompok yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan kerja sama oleh siswa sekolah menengah atas dengan menjalin hubungan interpersonal antarsiswa sehingga ada sikap saling pendapat dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif yang menunjang sikap demokratis siswa yaitu investigasi kelompok yang mana model pembelajaran ini dapat mengaktifkan kerja sama antar anggota kelompok dengan saling mendengarkan pendapat siswa lain yang berbeda dengan menghargai sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Langkah-langkah dalam penerapan investigasi kelompok sebagai berikut. *Pertama*, menyajikan topik sesuai dengan minat dalam kelompok dan pembentukan kelompok ditentukan oleh siswa. Misalnya topik tentang demokrasi meliputi demokrasi yang pernah diterapkan di Indonesia. *Kedua*, topik yang telah dipilih dalam kelompok kemudian dilakukan perencanaan untuk dilakukan penyelidikan. *Ketiga*, kelompok melakukan investigasi terhadap topik yang telah dipilih dengan mencari, memilih, dan mengumpulkan topik-topik yang relevan untuk dibahas.

*Keempat*, kelompok merencanakan untuk melakukan presentasi di depan kelas akan tetapi terlebih dahulu membahas topik untuk diselesaikan. Siswa akan belajar untuk mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat yang berbeda, dan bertanya sehingga terbentuk sikap demokratis siswa dalam berdiskusi. *Kelima*, kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan anggota kelompok lain mendengarkan perwakilan kelompok menjelaskan topik yang telah didiskusikan. Topik-topik yang sudah

selesai didiskusikan untuk kemudian dilakukan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar di kelompok.

Kemudian melalui langkah-langkah dalam investigasi kelompok maka dapat diterapkan kepada siswa untuk membentuk sikap demokratis siswa yaitu sebagai berikut. *Pertama*, adopsi merupakan kejadian dan peristiwa yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus, memiliki jangka waktu yang lama yang diserap ke dalam diri sendiri dan mempengaruhi perilaku untuk membentuk sikap yang demokratis. *Kedua*, diferensiasi merupakan perkembangan intelegensi yang didasarkan pada perkembangan usia yang akan mempengaruhi cara berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas. *Ketiga*, integrasi merupakan pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dengan berbagai pengalaman siswa dalam membentuk sikap yang terjadi didalam dirinya. *Keempat*, pengalaman yang secara tidak sengaja hadir sehingga memberikan kesan pada siswa dalam berpendapat di depan kelas.

### Kesimpulan

Siswa di sekolah menengah atas diharuskan untuk dapat memiliki sikap demokratis agar mampu berkerja sama dengan siswa lain. Sikap demokratis diperlukan dalam memahami perbedaan antarsiswa. Penerapan sikap demokratis tersebut dilakukan melalui pembelajaran kooperatif yaitu investigasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tujuan untuk menjadikan warga negara yang demokratis dengan tahu akan hak dan kewajiban sebagai siswa. Siswa diberi hak untuk ikut terlibat dalam kegiatan sekolah dengan cara bermusyawarah dan berdiskusi dengan siswa lain dengan antusias dan semangat. Investigasi kelompok dapat menunjang hubungan interpersonal siswa dengan siswa lain sehingga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Langkah-langkah dalam penerapan investigasi kelompok di sekolah menengah atas untuk membentuk sikap demokratis siswa yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menyajikan topik sesuai dengan minat dalam kelompok. *Kedua*, topik yang telah dipilih dalam kelompok kemudian dilakukan perencanaan untuk penyelidikan. *Ketiga*, kelompok melakukan investigasi terhadap topik yang telah dipilih. *Keempat*, kelompok merencanakan untuk melakukan persentasi di depan kelas akan tetapi terlebih dahulu membahas topik untuk diselesaikan. *Kelima*, kelompok melakukan presentasi di depan kelas dan anggota kelompok lainnya mendengarkan perwakilan kelompok menjelaskan topik yang telah didiskusikan.

Selanjutnya proses pembentukan sikap demokratis yang telah dikemukakan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, adopsi merupakan kejadian dan peristiwa yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus

untuk membentuk sikap yang demokratis. *Kedua*, diferensiasi merupakan perkembangan intelegensi yang didasarkan pada perkembangan usia siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. *Ketiga*, integrasi merupakan pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dengan berbagai pengalaman siswa dalam membentuk sikap yang terjadi didalam dirinya. *Keempat*, pengalaman yang secara tidak sengaja hadir sehingga memberikan kesan pada siswa dalam berpendapat di depan kelas.

### Daftar Pustaka

- Akcaj, N. O. (2016). Implementation of Cooperative Learning Model in Preschool *Journal of Education and Learning*, 5 (3).
- Chayati, N, Supriyanto, E., & Yahya, M. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (2).
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Genc, M. (2016). An Evaluation of The Coopeartive Learning Process by Sixth-Grade Students. *Journal Turkey Research in Education*, 95 (1), 19-32.
- Gillies, R. M., Ashman, A. F., & Terwel J (Eds). (2008). *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in The Classroom: an Introduction*. Springer.
- Haryati, S., & Muhtarom, M. (2013). Strategi Penanaman Ideologi Pancasila sebagai Solusi Terkikisnya Nasionalisme Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Penguruan Tinggi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, XXI, 98-103.
- Hemafitria. (2017). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1 (1): 44-57.
- Jolliffe, W., & Chapman, P. (2007). *Putting it Into Practice Cooperative Learning in the Classroom*. London.
- Kang, Y., & Lee, D. (2017). Delegative Democratic Attitudes: Theory and Evidence From the Asian Barometer Survey. *Journal International Political Science*, 1(18).
- Kirlin, M. (2003). The Role of Civic Skills in Fostering Civic Engagement. *Paper*. California State University, Sacramento. [www.civicyouth.org](http://www.civicyouth.org).
- Korkmaz, H.E., & Erden, M. (2014). A Delphi Study: The Characteristics of Democratic Schools. *The Journal of Educational Research*. Doi: 10.1080/00220671.2013.823365.

- Koyama, J. (2017). Competing and Contested Discourses on Citizenship and Civic Praxis. *Multilingual Journal*, 25 (28).
- Kurniawan, A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Berbantu Multimedia Menggunakan Metode Team Game Tournament untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SMK. *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lin, A. (2013). Citizenship Education in American Schools and Its Role in Developing Civic Engagemnt: A Review of The Research. University of California, USA. Doi: 10.1080/00131911.2013.
- Mathe, N. E. H. (2016). Students Understanding of The Concept of Demoracy and Implications for Teacher Education in Social Studies. *Acta Didactica Norge*, 10 (2), 271-289.
- Ngongo, A., & Gafur, A. (2012). Hubungan Kerteliban dalam Organisasi Badan (BEM) dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (1), 101-112.
- Rahayu, E. S.(2011). Model Application of Learning Cooperative Learning Type Jigsaw for Increase Learning Outcomes Social Studies. *International Seminar on Equality and Affordable Education*.
- Sangadji, S. (2016). Implementation of cooperative learning with group investigation model to improve learning Achievement of vocational school students in Indonesia. Faculty of Economics, University of Malang. *International Journal of Learning & Development*. 6 (1). <http://dx.doi.org/10.5296/ijld.v5i3.9128>.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salinas, E., & Booth, J. A. (2011). Micro Social and Contextual Sources of Democratic Attitudes in Latin America. *Journal of Politics in Latin America*, 3 (1).
- Sarbaini, Winarso, H. P., & Jamaludin, M. (2015). Hubungan Karakter Berdemokrasi dan Hasil Belajar PKN di MAN 2 Kandangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 (9).
- Sarwono, W. S. (2011). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Schulz, W., Ainley, J., & Fraillon, J. (2013). Student Participation at Scjooland Future Civic Engagement: Results form ICCS 2009. *Paper*. The IEA Research Conference in Singapore.
- Setiawan. 2006. *Kelebihan & Kekurangan Pembelajaran Group Investigation*. Jakarta: Rajawali. Press.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 6 (2), 61-72.
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1989). Group investigation expands cooperative learning. [18ed10f255c56bfeelgedc6569b680dc04.pdf](https://doi.org/10.1080/00131911.2013)
- Sumarmi. (2012). *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media
- Supriyono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Taniredja, T. dkk. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan (Paradigma Terbaru untuk Mahasiswa)*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mebangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13 (2).
- Zingaro, D. (2008). *Group Investigation: Theory and Practice*. Ontario Institute for Studies in Education, Toronto, Ontario.